

Generasi Muda, Komunikasi Budaya dan Eksistensi Tradisi di Era Digital
Young Generation, Cultural Communication, and Cultural Tradition in Digital Era

Septia Winduwati*¹

¹Universitas Tarumanagara, Jl. Letjen S. Parman No. 1 Jakarta

*Email corresponding: septiaw@fikom.untar.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi telah menggeser pola komunikasi serta gaya hidup generasi muda Indonesia, yang kini lebih terhubung dengan budaya global daripada warisan lokal. Kondisi ini menyebabkan eksistensi permainan dan tarian tradisional semakin terpinggirkan. Artikel ini membahas upaya pelestarian budaya melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk “*Diskusi Generasi Muda tentang Komunikasi dan Eksistensi Tradisi di Era Digital*”. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara tim PKM FIKom UNTAR, mahasiswa Arunika Comweek 2025, dan mitra RRI PRO2 JakFM, dengan pendekatan komunikasi partisipatoris dan pemanfaatan media digital. Melalui siaran radio interaktif dan kampanye media sosial, kegiatan ini mendorong peran aktif generasi muda sebagai kreator sekaligus pelestari budaya dalam format yang relevan dengan zaman. Hasilnya menunjukkan bahwa sinergi antara media konvensional dan digital dapat menjadi strategi efektif dalam membangun literasi budaya dan digital, serta menumbuhkan kembali kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal. Kegiatan ini merepresentasikan model komunikasi budaya yang adaptif dalam menjawab tantangan pelestarian tradisi di era digital.

Kata kunci: Generasi Muda, Budaya Tradisional, Media Digital, Komunikasi Partisipatoris, PKM

ABSTRACT

The advancement of digital technology and the current of globalization have significantly transformed communication patterns and lifestyles among Indonesian youth, who are increasingly connected to global culture at the expense of local traditions. This shift has led to the marginalization of traditional games and dances, placing them at risk of being forgotten. This article examines efforts to preserve cultural heritage through a community service program (PKM) titled “Youth Dialogue on Communication and the Existence of Tradition in the Digital Era.” The initiative involved collaboration between the PKM team from the Faculty of Communication, Universitas Tarumanagara (FIKcom UNTAR), students from Arunika Comweek 2025, and media partner RRI PRO2 JakFM, adopting a participatory communication approach and leveraging digital media. Through interactive radio broadcasts and social media campaigns, the program encouraged youth to take active roles as digital cultural creators and preservation agents. The findings indicate that synergy between conventional and digital media offers an effective strategy to promote both cultural and digital literacy while reigniting young people’s appreciation for local heritage. This initiative exemplifies an adaptive cultural communication model capable of addressing the challenges of cultural preservation in the digital era.

Keywords: *Young Generation, Traditional Culture, Digital Media, Participatory Communication, Community Service Program (PKM)*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, tercermin dari beragam permainan tradisional dan tarian daerah yang sarat makna dan filosofi. Permainan seperti enggrang, lompat tali, congklak, hingga tarian-tarian seperti poco-poco, tari saman, dan tari kecak merupakan warisan budaya yang mengandung pesan tentang kebersamaan, sportivitas, nilai-nilai sosial, serta identitas bangsa. Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan globalisasi, tradisi-tradisi tersebut menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya, khususnya di kalangan generasi muda. Menurut laporan *We Are Social* (2024), lebih dari 79% penduduk Indonesia memiliki akses internet, dengan dominasi pengguna dari kelompok usia 16 hingga 34 tahun yang lebih akrab dengan budaya populer global melalui media sosial dibandingkan dengan warisan budaya lokal.

Perubahan gaya hidup dan pola hiburan generasi muda yang berfokus pada konsumsi media digital, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, telah menyebabkan terpinggirkannya tradisi lokal. Hal ini berisiko memutus mata rantai pewarisan budaya sekaligus melemahkan identitas bangsa. Penelitian oleh Nugraha et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam membentuk identitas generasi muda, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan homogenisasi budaya akibat arus globalisasi yang kuat (Nugraha et al., 2024). Meskipun demikian, media digital juga menawarkan peluang besar sebagai sarana revitalisasi budaya apabila dimanfaatkan dengan strategi komunikasi yang kreatif dan partisipatif.

Penelitian oleh Hervansyah et al. (2022) menegaskan bahwa digitalisasi budaya melalui platform media baru seperti TikTok dan YouTube mampu menarik partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya melalui konten-konten yang dikemas dengan format kekinian (Hervansyah et al., 2025). Namun demikian, tantangan seperti komodifikasi budaya dan pemiskinan konteks tetap menjadi isu yang harus diwaspadai. Oleh karena itu, literasi digital dan pemahaman mendalam tentang makna budaya tetap harus diperkuat. Selaras dengan hal tersebut, Pangesti et al. (2024) juga menegaskan bahwa generasi muda saat ini memiliki potensi besar sebagai agen pelestari budaya melalui media digital, dengan catatan bahwa mereka didukung oleh edukasi budaya dan ruang partisipasi yang inklusif (Pangesti et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk “Diskusi Generasi Muda tentang Komunikasi dan Eksistensi Tradisi di Era Digital” digagas untuk menciptakan ruang dialog interaktif yang mendorong generasi muda agar kembali mengenal, memahami, dan menghidupkan permainan tradisional dan tarian daerah dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi, edukasi, dan ekspresi budaya. Melalui pendekatan komunikasi partisipatoris dan kolaborasi dengan media seperti PRO2JakFM serta platform digital, kegiatan ini diharapkan mampu membangun kesadaran dan keterlibatan generasi muda agar tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi dihidupkan sebagai bagian dari gaya hidup masa kini yang membanggakan dan relevan.

Sebagai salah satu radio milik pemerintah yang memiliki misi untuk menyuarakan informasi, edukasi, dan hiburan, RRI PRO2JakFM menghadapi tantangan besar dalam menjangkau dan menarik minat generasi muda, khususnya dalam hal promosi dan pelestarian budaya lokal. Meskipun PRO2JakFM memiliki program-program budaya, keterlibatan pendengar dari kalangan remaja dan dewasa muda (16–30 tahun) masih terbilang rendah. Sebagian besar anak muda cenderung lebih tertarik pada konten hiburan yang bersifat global dan viral di media sosial daripada konten budaya yang dianggap kuno, ketinggalan zaman, atau tidak relevan dengan gaya hidup digital mereka.

Kondisi ini diperparah dengan dominasi media digital berbasis visual seperti Instagram, TikTok, dan YouTube yang lebih menarik perhatian generasi muda dibandingkan media radio yang berbasis audio. Radio sering kali dianggap sebagai media “jadul” yang kurang inovatif dalam menyampaikan pesan budaya kepada audiens muda. PRO2JakFM juga menghadapi keterbatasan dalam mengemas konten budaya agar lebih interaktif, fun, dan sesuai dengan preferensi komunikasi digital generasi Z dan milenial. Akibatnya, pesan-pesan budaya yang diangkat dalam program radio berisiko kurang tersampaikan secara efektif dan berkelanjutan jika tanpa melibatkan kolaborasi dan partisipasi langsung oleh anak muda.

Untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh RRI PRO2JakFM dalam upaya mempromosikan budaya lokal kepada generasi muda, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk “*Diskusi Generasi Muda tentang Komunikasi dan Eksistensi Tradisi di Era Digital*” menawarkan solusi yang melibatkan tim PKM yang terdiri dari dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara (FIKOM UNTAR) bersama dengan

mahasiswa penyelenggara kegiatan budaya *Arunika* dalam rangkaian *Arunika Communication Week Fikom Untar 2025*. Solusi ini diwujudkan melalui penyelenggaraan diskusi interaktif dalam siaran RRI PRO2JakFM. Diskusi ini dirancang untuk membahas tantangan dan peluang dalam mempromosikan eksistensi permainan dan tarian tradisional di tengah dominasi budaya digital yang kini menguasai preferensi anak muda sekaligus mempromosikan kegiatan *Communication Week, Arunika 2025*. Dengan demikian, kolaborasi antara PRO2JakFM, dosen, dan mahasiswa diharapkan mampu memperluas jangkauan serta meningkatkan daya tarik pesan-pesan budaya kepada generasi muda, sekaligus memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu komunikasi dan media untuk penyampaian promosi budaya dengan membahas lebih jauh diskusi tentang pelestarian budaya yang kreatif, adaptif, dan berkelanjutan di era digital melalui pelaksanaan kegiatan pelestarian budaya.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatoris yang menggabungkan media konvensional dan digital untuk menjangkau generasi muda. Diskusi diselenggarakan melalui program radio "Sore Sore Ceria" di RRI PRO2 JakFM pada tanggal 21 Mei 2025 pukul 16.00 WIB. Tim PKM terdiri dari dosen dan mahasiswa FIKom UNTAR bersama mitra radio, yang bersama-sama merancang alur diskusi ke dalam lima segmen tematik. Materi diskusi mencakup pentingnya pelestarian budaya, tantangan di era digital, strategi pengemasan budaya, peran generasi muda, serta ajakan partisipasi aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "*Diskusi Generasi Muda tentang Komunikasi dan Eksistensi Tradisi di Era Digital*" dilaksanakan melalui program siaran radio di RRI PRO2 JakFM dalam acara "Sore Ceria" pada tanggal 21 Mei 2025 pukul 16.00 WIB. Program ini dipilih karena merupakan salah satu siaran yang memiliki segmentasi pendengar anak muda, sehingga menjadi ruang yang strategis untuk membahas isu-isu terkait pelestarian budaya tradisional di tengah arus digitalisasi dan globalisasi. Acara diskusi ini melibatkan tim PKM yang terdiri dari dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara (FIKOM UNTAR) serta mahasiswa penyelenggara kegiatan budaya *Arunika*

dalam rangkaian Arunika Comweek 2025. Diskusi dikemas secara interaktif dan terbagi ke dalam lima segmen utama yang tiap segmennya berdurasi 15-20 menit.



Gambar 1. Poster Promosi Program

Segmen pertama mengupas pentingnya pelestarian budaya tradisional, terutama permainan dan tarian daerah, sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Segmen kedua membahas tantangan pelestarian budaya di era digital, khususnya bagaimana media sosial dan gaya hidup modern mempengaruhi keterlibatan generasi muda terhadap budaya lokal. Segmen ketiga memaparkan cara membuat tradisi tetap relevan dan menarik di mata anak muda melalui pendekatan kreatif dan digital, seperti viral challenge atau konten visual yang kekinian. Segmen keempat akan menggali aksi nyata yang dapat dilakukan generasi muda untuk menghidupkan kembali permainan dan tarian tradisional, termasuk pengalaman mahasiswa Arunika Comweek 2025 dalam merancang event dan konten budaya. Segmen kelima menjadi penutup berupa ajakan kepada pendengar untuk turut ambil bagian dalam

pelestarian budaya, baik dengan berpartisipasi dalam event Arunika Comweek, memproduksi konten kreatif, maupun menyebarkan pesan budaya positif di lingkungan sosial masing-masing.



Gambar 2. Pelaksanaan Diskusi Dalam Siaran Program “Sore Ceria”

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui sinergi antara tim PKM yang terdiri dari dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara (FIKOM UNTAR) dan mahasiswa penyelenggara Arunika Comweek 2025 dengan pihak mitra RRI PRO2 JakFM. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatoris berbasis komunikasi budaya dan komunikasi digital, dengan fokus pada pelibatan aktif mahasiswa sebagai generasi muda sebagai subjek sekaligus agen pelestari budaya. Pelaksanaan kegiatan dikemas dalam bentuk diskusi interaktif *on-air* yang berlangsung di program radio *Sore Ceria* RRI PRO2 JakFM pada tanggal 21 Mei 2025 pukul 16.00 WIB. Diskusi ini tidak hanya berlangsung secara lisan di radio, tetapi juga didukung oleh penyebaran konten digital melalui media sosial IG Arunika agar pesan-pesan budaya yang disampaikan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya kalangan muda yang sangat akrab dengan media digital.

Alur siaran ke dalam lima segmen tematik, pelibatan mahasiswa sebagai mitra dan agen pelestari budaya, serta penguatan pesan melalui publikasi digital. Kegiatan diskusi didesain agar interaktif dengan mengajak pendengar berpartisipasi secara langsung melalui saluran media sosial interaktif (WA). Selain itu, *output* dari diskusi radio ini juga bisa dikatakan merupakan kampanye digital sederhana yang mendorong partisipasi generasi muda dalam mempromosikan permainan tradisional dan tarian daerah. Dengan metode ini, kegiatan tidak hanya sekadar menjadi ruang diskusi, tetapi juga memicu aksi nyata dan pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya di era digital.

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah mengubah pola komunikasi dan gaya hidup generasi muda Indonesia, di mana dominasi media sosial dan hiburan digital menyebabkan marginalisasi budaya lokal seperti permainan dan tarian tradisional. Kondisi ini sejalan dengan kekhawatiran homogenisasi budaya akibat dominasi budaya global dalam konteks digitalisasi yang semakin menyebar serta kerap meminggirkan warisan lokal dalam kehidupan sehari-hari anak muda (Alsaleh, 2024). Untuk mengatasi tantangan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang menerapkan strategi komunikasi partisipatoris berbasis teknologi digital, melibatkan kolaborasi antara tim PKM FIKom UNTAR, mahasiswa Arunika Comweek 2025, dan mitra RRI PRO2 JakFM. Langkah ini didasari teori *participatory culture* Jenkins dan Brady yang menekankan produksi kreatif generasi muda melalui media online (Mor-Avi, 2020), serta keterlibatan pemuda dalam produksi media digital—terutama melalui forum interaktif—mendorong literasi digital dan aktor perubahan sosial (Shim et al., 2024).

Selanjutnya, kegiatan dialog dan aksi nyata difasilitasi lewat siaran radio interaktif dan kampanye media sosial—mengaktifkan generasi muda bukan sekadar sebagai penerima informasi tetapi sebagai kreator budaya digital. Pendekatan ini memperlihatkan tingkatan partisipasi aktif sesuai model Hart (19920), dimana pemuda tidak hanya diinformasikan atau diajak konsultasi, melainkan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, sesuai tingkat atas tangga partisipasi, yang juga melalui kerangka empat dimensi; *purpose, positioning, perspectives, power relations*. Dalam hal ini diggarisbawahi pentingnya pemuda mengambil peran aktif dalam manajemen

warisan budaya, termasuk dalam kegiatan PKM ini (Zhang et al., 2024a). Selain narasi teoretis, proses intervensi ini melakukan transformasi nyata dari dialog menjadi aksi: lima segmen diskusi memungkinkan ruang partisipasi generasi muda, dan konten digital seperti video dokumenter dan siaran interaktif membuka peluang bagi storytelling digital yang lebih inklusif. Strategi ini selaras dengan literatur tentang storytelling digital dalam heritage education yang mampu meningkatkan keterikatan emosional terhadap budaya lokal (Ramona CHASCIAR & Assistant, n.d.).

Hasil implementasi menunjukkan peningkatan literasi budaya dan digital serta tumbuhnya sense of belonging generasi muda terhadap tradisi lokal—indikator awal dari perubahan sosial. Ini memperlihatkan bagaimana sinergi media konvensional dan digital menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang adaptif. Keseluruhan model ini selaras dengan pendekatan *participatory design* dan *digital heritage*, yang mengintegrasikan pemuda sebagai *co-creator* dalam pelestarian warisan budaya (Zhang et al., 2024b). Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya mengonfirmasi bahwa partisipasi aktif pemuda dan penggunaan media digital merupakan strategi efektif untuk pelestarian budaya, tetapi juga memperlihatkan bahwa generasi muda mampu menjadi agen perubahan budaya yang kreatif, berdaya, dan berakar—melalui komunikasi partisipatoris yang diinovasikan ke dalam era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk “*Diskusi Generasi Muda tentang Komunikasi dan Eksistensi Tradisi di Era Digital*” membuktikan bahwa strategi komunikasi partisipatoris yang terintegrasi dengan media digital dapat menjadi solusi inovatif dalam menjawab tantangan pelestarian budaya di tengah dominasi budaya global. Melalui pendekatan kolaboratif antara institusi pendidikan, media konvensional, dan komunitas mahasiswa, kegiatan ini diharapkan menciptakan ruang partisipasi yang inklusif bagi generasi muda untuk tidak hanya mengenali, tetapi juga turut serta melestarikan dan memodernisasi budaya lokal.

Pemanfaatan media digital seperti siaran radio interaktif dan kampanye media sosial memungkinkan pesan-pesan pelestarian budaya dikemas dengan cara yang relevan dengan

gaya komunikasi anak muda masa kini. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan terjadinya peningkatan literasi budaya dan digital, serta terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa sebagai agen pelestari budaya. Dengan mengadopsi teori *participatory communication*, *digital storytelling*, dan *youth engagement in cultural heritage*, kegiatan ini mencerminkan transformasi sosial yang nyata—di mana tradisi tidak hanya dijaga, tetapi juga ditransformasikan secara kreatif tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya.

Secara keseluruhan, PKM ini menjadi model komunikasi budaya yang adaptif, menunjukkan bahwa sinergi antara media konvensional dan digital dapat memperkuat identitas budaya nasional. Dengan peran aktif generasi muda sebagai penggerak dan kreator, pelestarian tradisi dapat terus berlanjut dalam format yang lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan di era digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan literasi budaya dan digital di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan partisipatoris yang mengintegrasikan media konvensional dan digital, kegiatan ini berhasil memberdayakan mahasiswa dan pemuda sebagai agen pelestari budaya yang aktif dan kreatif. Masyarakat secara lebih luas juga memperoleh ruang dialog dan kolaborasi dalam memahami pentingnya menjaga warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Secara teoretik, kegiatan ini memberikan kontribusi pada pengembangan model komunikasi partisipatoris di era digital, memperkuat relevansi sinergi antara media lama dan baru dalam penyebaran nilai-nilai budaya. Selain itu, PKM ini menambah khazanah kajian keterlibatan generasi muda dalam pelestarian warisan budaya melalui pendekatan yang berbasis pada produksi konten digital dan aktivisme komunitas.

Untuk kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan agar sasaran diperluas mencakup kelompok usia dan komunitas yang lebih beragam, serta memperdalam intervensi melalui aktivitas berbasis lokasi seperti pelatihan, festival budaya, atau live-in bersama komunitas pelestari. Pengembangan platform digital khusus untuk pelestarian budaya juga dapat menjadi inovasi yang berkelanjutan. Selain itu, pelaksanaan evaluasi jangka panjang diperlukan untuk mengukur dampak nyata kegiatan terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap budaya lokal. Dengan demikian, PKM serupa tidak hanya menjadi ruang edukatif dan ekspresif, tetapi juga bagian dari strategi komunikasi budaya yang relevan dan berkelanjutan di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Tarumanagara dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara yang mendukung terselenggaranya kegiatan PKM ini, serta mitra PKM yakni RRI Pro2JakFM serta seluruh pihak yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaleh, A. (2024). The impact of technological advancement on culture and society. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/S41598-024-83995-Z>
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 8–8. <https://doi.org/10.47134/INTERACTION.V2I2.4283>
- Mor-Avi, A. (2020). The Spirit of ‘WE’ in the Learning Environment: ‘WE LEARN’—A Space for Students and Teachers to Become. *Teacher Transition into Innovative Learning Environments: A Global Perspective*, 277–290. https://doi.org/10.1007/978-981-15-7497-9_22
- Nugraha, A. R., Sjoraida, D. F., Rembe, E., Guna, B. W. K., Sani, A., Suhardi, S., & Fitria, A. (2024). The Impact of Social Media Communication on Youth Identity Formation: A Cross-Cultural Analysis. *EScience Humanity Journal*, 4(2), 546–553. <https://doi.org/10.37296/ESCI.V4I2.177>
- Pangesti, M., Khaeriah, A. S., Purwanto, E., Dwi, A., Nur, A., Syafitri, A., Shiva, M., Permata, A., Intan, N., & Azhari, H. (2024). The Influence of Social Media on the Cultural Identity of the Millennial Generation: Indonesian Case Study. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 2(1), 7–7. <https://doi.org/10.47134/PSSH.V2I1.241>
- Ramona CHASCIAR, D., & Assistant, U. (n.d.). FROM LOCAL TRADITIONS TO DIGITAL STORIES TO CULTIVATE EMPATHY AND CULTURAL AWARENESS. In *Journal Plus Education* (Issue 1).
- Shim, H., Oh, K. T., O'Malley, C., Jun, J. Y., & Shi, C. K. (2024). Heritage values, digital storytelling, and heritage communication: the exploration of cultural heritage sites in virtual environments. *Digital Creativity*, 35(2), 171–197. <https://doi.org/10.1080/14626268.2024.2313585>
- Zhang, Y., Ikiz Kaya, D., van Wesemael, P., & Colenbrander, B. J. (2024a). Youth participation in cultural heritage management: a conceptual framework. *International Journal of Heritage Studies*, 30(1), 56–80. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2275261>
- Zhang, Y., Ikiz Kaya, D., van Wesemael, P., & Colenbrander, B. J. (2024b). Youth participation in cultural heritage management: a conceptual framework. *International Journal of Heritage Studies*, 30(1), 56–80. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2275261>